

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KISAH COLLIQ PUJIE

**Rayhan Adi Anggara<sup>1</sup>, Salam<sup>2</sup>, Sultan<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Makassar, Jalan Daeng Tata Raya Makassar  
Rayhanadianggara115@gmail.com

**Abstract: The Value of Character Education in the Story of Colliq Pujie.** This study aims to describe the values of character education and the strategy of conveying the values. This research is qualitative descriptive. This research was conducted by reading and recording the values of character education and its delivery strategies. The results of the study found five main values of character education values based on Permendikbud No. 20 of 2018 in the story of Colliq Pujie. In the independent value, a different subvalue was found from the description of Permendikbud No. 20 of 2018, namely, the innovative subvalue. The strategy of conveying the values of character education is conveyed directly through the painting of character and descriptions in events/stories. Strategy indirectly, conveyed through the author's language style and implied in the story. The styles of language found are majas reps and hyperbole.

**Keywords:** Character Education Values, Value Delivery Strategies, Romance

**Abstrak: Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Colliq Pujie.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dan strategi penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah “Colliq Pujie”. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan membaca dan mencatat nilai pendidikan karakter dan strategi penyampaiannya dalam kisah “Colliq Pujie”. Hasil penelitian ditemukan lima nilai utama dari nilai pendidikan karakter berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018 dalam kisah Colliq Pujie. Pada nilai mandiri ditemukan subnilai yang berbeda dari uraian Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yakni, subnilai inovatif. Strategi penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Strategi secara langsung disampaikan melalui pelukisan watak tokoh dan uraian dalam peristiwa/kisah. Strategi secara tidak langsung, disampaikan melalui gaya bahasa penulis dan tersirat dalam cerita. Gaya bahasa yang ditemukan yakni, majas repetisi dan majas hiperbola.

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Karakter, Strategi Penyampaian Nilai, Roman

### PENDAHULUAN

Menurut Laksana (2021), tantangan terbesar pendidikan saat ini adalah masalah karakter peserta didik. Sebagai contoh dampak pendidikan pada abad 21 adalah peserta didik pada tingkat SD sudah diberikan gawai canggih, hal ini sangat berbanding terbalik dari kehidupan anak-anak pada umumnya. Terdapat dampak positif dan negatif dari hal tersebut. Dampak positifnya ialah memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi. Dampak negatif yang ditimbulkan tidak sedikit, kemajuan teknologi membuat anak menjadi pribadi yang malas selalu merasa memiliki dunia sendiri, menjadi seseorang yang anti sosial karena lebih sering berinteraksi dengan telepon genggamnya. Akibatnya, tidak tertanamnya pendidikan karakter dalam anak/peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini (Komara, 2018). Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter lebih

mengarah pada penanaman kebiasaan (habituaasi) tentang hal-hal baik sehingga anak mampu menentukan mana yang baik dan mana yang salah, mampu merasakan dan mau melakukan nilai-nilai yang baik (Nurfalah, 2016).

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan fondasi bangsa dan negara yang fundamental untuk diterapkan sejak dini pada anak-anak. Karakter anak dari sejak kecil terbentuk karena adanya pengaruh dari genetik dan lingkungan sekitarnya. Dalam proses pembentukannya, mempengaruhi bagaimana seorang anak membangun konsep diri, persepsi terhadap lingkungan dan tanggap terhadap persoalan yang terjadi tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan betapa perlunya berbagai persiapan dan strategi agar anak mengembangkan nilai-nilai utama dalam pembentukan karakter yang diharapkan.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditemukan di berbagai karya sastra, seperti novel, dongeng, film dan cerita rakyat hingga kisah tokoh pahlawan/ilmuwan (roman sejarah) yang memberikan dampak besar di Indonesia bahkan di dunia. Banyak peneliti menganalisis, menemukan dan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter pada suatu karya yang dapat menjadi acuan untuk penguatan nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu wujud karya sastra yang muncul karena adanya kegelisahan individual adalah karya sastra dalam bentuk novel biografi. Novel biografi berisi fakta historis tentang perjalanan hidup seseorang yang disajikan dalam naratif imajinatif (Efendi, 2020).

Dalam khasanah perkembangan sastra Indonesia, biografi yang ditulis dalam bentuk novel (roman) sudah ada sejak lama. Beberapa tahun lalu muncul novel fenomenal yang juga ditulis berdasarkan kisah hidup penulisnya, yaitu *Laskar Pelangi* (Andrea Hirata). Akhir-akhir ini banyak muncul biografi para tokoh-tokoh bangsa yang ditulis dalam format novel. Beberapa contoh di antaranya: *Penakluk Badai* (Hasyim Asyari), *Jejak Sang Pencerah* (Ahmad Dahlan), *Api Republik* (Hamengku Buwono IX), *Kuantar ke Gerbang* (Soekarno), *Aku Datang Karena Sejarah* (Mohammad Hatta), *Habibie dan Ainun* (BJ Habibie), dan *Peci Miring* (Gus Dur) (Efendi, 2020).

Terdapat produk budaya lokal, yaitu roman sejarah di Indonesia, terkhusus di Sulawesi Selatan. Tokoh tersebut ialah *Colliq Pujie*. Secara ringkas, dalam kisah *Colliq Pujie* terdapat berbagai kisah inspiratif yang tentunya menarik dikaji dan diteladani, utamanya bagi generasi muda saat ini dan untuk masa-masa mendatang dan dapat menjadi acuan penguatan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan sejumlah data dalam kisah “*Colliq Pujie*” yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Salah satu nilai yang terdapat dalam kisah “*Colliq Pujie*” adalah nilai religius. Di dalam kisah *Colliq Pujie*, nilai ini terlihat pada potongan kisah dimana *Colliq Pujie* pasrah dan menerima atas takdirnya bahwa Dia harus ditinggalkan oleh suami tercintanya untuk menghadap Tuhan. Ini menunjukkan keyakinan Dia terhadap Tuhan sang pencipta. Dia menerima takdir yang sudah menjadi ketetapan Tuhan.

Berdasarkan temuan peneliti dalam studi pendahuluan tersebut, menunjukkan bahwa penelitian ini perlu dilakukan lebih lanjut untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter lainnya dalam “kisah *Colliq Pujie*”. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Efendi (2020) dengan judul “*Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto*”. Penelitian ini menemukan sejumlah pemuatan nilai-nilai pendidikan karakter pada diri tokoh Mohammad Hatta.

Penelitian lainnya yang serupa dengan ajuan peneliti adalah penelitian Wahyudi Syahrir (2021) dengan judul penelitian “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Di Tanah Lada karya Ziggy Zesyazeoviennazabrizkie*”. Persamaannya terletak pada penyelidikan lima nilai karakter utama dan strategi penyampaian pesan/nilai-nilai yang terdapat di dalam novel.

Penelitian ini menemukan dan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Kisah *Colliq Pujie* dan strataegi penyampaiannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan kepada siswa terkait pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahan ajar dengan tujuan menjadi penguatan pendidikan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan membuat peneliti lainnya tertarik untuk memerhatikan kandungan nilai-nilai karakter pada roman sejarah/novel biografi agar dapat direkomendasikan kepada khalayak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif- kualitatif. Penelitian deskriptif-kualitatif ini mendeskripsikan temuan-temuan lalu dianalisis (Ratna, 2015: 53). Berdasarkan objek penelitian ini, yaitu roman sejarah, maka penelitian ini juga termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan riset dengan pengumpulan data dengan membaca dan mencatat kepustakaan sebagai objek penelitian.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah lima nilai utama pendidikan karakter dan strategi penyampaian pesan atau nilai-nilai pendidikan karakter dalam kisah Colliq Pujie. Nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu sebuah penelitian yang menyelidik nilai-nilai pendidikan karakter. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia telah menetapkan bahwa terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang disarikan menjadi lima nilai utama. Nilai-nilai tersebut, yaitu, religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Strategi penyampaian pesan nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat dua strategi penyampaian pesan yaitu bentuk langsung dan bentuk tidak langsung. Penyampaian secara langsung, pengarang atau penulis secara langsung memberitahu karakter atau watak tokoh dalam cerita, sehingga pembaca bisa langsung memahami karakter tokoh tersebut. Sementara itu, penyampaian tidak langsung secara sederhana dipahami sebagai strategi penyampaian pesan secara implisit atau menyampaikan pesan hanya secara tersirat di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015:461-467).

Data dalam penelitian ini berupa kalimat atau paragraf dalam kisah “Colliq Pujie”. Data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu kalimat atau paragraf yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan yang menunjukkan strategi penyampaian pesan atau nilai-nilai dalam novel. Sumber data dalam penelitian ini adalah roman sejarah yang mengisahkan Colliq Pujie. Roman sejarah karya Shaifuddin Bahrum yang berjudul “Mengasah Pena di Langit Biru” yang diterbitkan oleh Baruga Nusantara bekerja sama Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Pemkab. Barru pada tahun 2015 dengan ISBN: 978-602-72149-1-4. Ketebalan buku ini yaitu 192 halaman.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri (*human instrument*). pada penelitian ini juga menggunakan instrumen lain sebagai alat bantu untuk menganalisis data. Instrumen lain dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi sumber data, laptop, dan alat tulis. Alat elektronik seperti laptop digunakan sebagai alat menulis laporan penelitian serta kebutuhan analisis data, serta alat tulis sebagai instrumen penelitian untuk mencatat setiap hasil analisis yang ditemukan. Hal ini dikarenakan penelitian ini menganalisis setiap kalimat atau paragraf dalam buku yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan strategi penyampaian nilai-nilai tersebut.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data interaktif. Analisis data model ini terdiri atas empat alur tahapan, yaitu, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keempat tahapan tersebut memang berbeda satu sama lain, namun masih saling berkaitan (Sugiyono, 2017: 246).

## HASIL

Setelah proses pengumpulan data dengan menyelidik roman sejarah yang mengisahkan Colliq Pujie pada buku “Mengasah Pena di Langit Biru” karya Shaifuddin Bahrum. Temuan data-data tersebut lalu dianalisis berdasarkan rumusan masalah, yakni nilai-nilai pendidikan karakter yang dikandung dan strategi penyampaian nilai-nilai karakter tersebut. Adapun uraian atas temuan tersebut adalah sebagai berikut ini.

### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah “Colliq Pujie”

#### a. Nilai Religius

Nilai pertama dalam konsep pendidikan karakter adalah nilai religius. Berdasarkan Permendikbud No. 20 Tahun 2018, nilai ini merupakan perilaku taat dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut oleh siswa. Nilai ini juga harus berwujud dalam bentuk sikap toleransi terhadap ajaran dan

pelaksanaan ibadah agama lain, dan yang tidak kalah penting adalah kehidupan yang rukun antar penganut agama. Data nilai religius dalam kisah “Colliq Pujie” ditemukan melalui klasifikasi subnilai dari nilai religius. Adapun subnilai yang ditemukan dari data tersebut yaitu, tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan yang tersisih, melaksanakan kepercayaan dan ajaran agama yang dianut, teguh pendirian dan toleransi. Temuan nilai religius diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Tidak memaksakan kehendak

*“Menjadi janda tentu bukanlah impian kaum perempuan sepertiku. Akan tetapi apa dayaku sebagai makhluk Allah meskipun aku sangat mencintai suamiku To Appo La Tenreng Arung Ujung harus meninggalkanku dan menghadap keharibaan Allah sang pemberi hidup dan kehidupan ini. Aku hanya bisa pasrah menerima nasibku tatkala To Appo harus menghembuskan napas terakhirnya di hadapan kami semua.”*

Data ini menunjukkan ketakwaan Colliq Pujie pada Tuhan yang Maha Esa. Pada potongan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie menerima dengan ikhlas kepergian suami tercintanya untuk menghadap Sang Khalik. Data ini memuat subnilai tidak memaksakan kehendak. Hal ini tergambar pada sikap Colliq Pujie yang dengan ikhlas menerima takdir Tuhan bahwa dirinya harus menjanda meskipun juga dirinya sangat mencintai suaminya.

#### 2) Melindungi yang kecil dan tersisih

*“Sebagai ata di daerah Bugis kami senantiasa menghargai mereka sebagai manusia. Kami bebaskan mereka hidup di dalam wilayah kami, bebas mendirikan rumah di atas tanah-tanah kami. Kami memberikan bagian tertentu setiap hasil panen, atau pun hasil penjualan ternak. Tetapi kebebasan satu-satunya yang kami ambil adalah pilihannya untuk mengabdikan pada kami dan tidak bekerja di tempat lain. Itu berlaku secara turun temurun selagi mereka belum membebaskan diri sebagai ata.”*

Data ini mengajarkan untuk melindungi sesama makhluk ciptaan Tuhan. Hal ini juga sesuai dengan subnilai religius yakni, melindungi yang kecil dan tersisih. Hal ini menunjukkan pada paragraf tersebut bahwa, di kerajaan Tanete yang dipimpin oleh Colliq Pujie memperlakukan budak layaknya sebagaimana menghargai manusia. Mereka diberi kebebasan dengan membangun rumah di wilayah kerajaan. Mereka juga diberikan hasil panen dan hasil ternak untuk dinikmati. Hal tersebut menunjukkan adanya subnilai melindungi yang kecil dan yang tersisih.

#### 3) Melaksanakan kepercayaan agama dan ajaran yang dianut

*“Pada waktu tertentu ayahandaku memanggil ulama dari Gowa untuk mengajar mengaji di sini. Jika tidak ada, akulah yang mengajari mereka. Selain itu aku pun dengan senang hati mengajar membaca dan menulis bahasa Bugis dan Melayu dengan aksara Arab dan Lontaraq.”*

Data ini mengajarkan untuk melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Data ini termasuk muatan subnilai yaitu keberimanan kepada Tuhan yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Hal ini ditunjukkan pada paragraf tersebut bahwa di kerajaan pada waktu tertentu dilakukan pengajaran mengaji atau membaca ayat suci Al-Quran. Membaca Al-Quran merupakan perintah dari Allah Swt. Hal tersebut sebagai bentuk keberimanan manusia kepada Sang Khalik.

#### 4) Teguh pendirian

*“Yah...itulah, untungnya kita memiliki keyakinan pada yang kuasa, bahwa segala penderitaan kita di dalam kehidupan ini semua dari Allah demikian juga dengan kesenangan yang kita nikmati. Bahagia dan duka pasti ada dalam kehidupan ini yang datang silih berganti....”* Kataku menguatkan keyakinannya pada kehidupan ini.”

Data ini menunjukkan bahwa Colliq Pujie teguh pendirian. Hal ini sesuai dengan subnilai religius. Pada paragraf diatas menunjukkan teguhnya keyakinan Colliq Pujie bahwa segala penderitaan

dan kesenangan dalam hidup ini bersumber dari Allah Swt. Menurutnya, bahagia dan duka datang silih berganti. Hal tersebut menunjukkan adanya subnilai teguh pendirian.

### 5) Toleransi

*“Untung saja aku mendapat kunjungan Tuan Matthes. Meskipun ia bagian dari pemerintah Belanda akan tetapi aku pikir ia terbebas dari pikiran-pikiran politik dan kekuasaan. Ia seorang ilmuan dan agamawan, sehingga cara berpikrinya tentu lain. Itulah sebabnya aku bisa menerimanya sebagai teman dialog atau mungkin data kusebut sebagai teman kerjaku.”*

Data ini mengajarkan untuk bertoleransi antar sesama manusia dan umat beragama. Hal ini sesuai dengan subnilai religius. Pada kutipan diatas menunjukkan sikap toleransi Colliq Pujie kepada Matthes bahwa Matthes merupakan ilmuan dan agamawan. Matthes berbeda dengan orang belanda yang hanya berpikir tentang kekuasaan. Hal ini menunjukkan adanya perilaku toleransi. Sehingga data ini termasuk nilai pendidikan karakter religius.

## b. Nilai Nasionalis

Wujud dari nilai ini adalah apresiasi yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, yang terkait dengan kebangsaan baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik kebangsaan. Perwujudan dari nilai ini juga adalah mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri dan kelompok, baik dalam cara berpikir, bertindak, dan wawasan. Data nilai nasionalis dalam kisah “Colliq Pujie” ditemukan melalui klasifikasi subnilai dari nilai nasionalis. Adapun subnilai yang ditemukan yaitu, rela berkorban, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, unggul dan berprestasi, apresiasi budaya bangsa sendiri, dan menghormati keberagaman suku, budaya dan agama. Data nasionalis diuraikan sebagai berikut.

### 1) Rela Berkorban

*“Seorang passureq dari kampung menceritakan bahwa, La Patau adalah sosok lelaki yang gigih mempertaruhkan kebenaran dan membela tanah airnya. Ia tidak mau kalah oleh siapapun yang mencoba menghalanginya. Ia rela beradu nyawa hanya untuk mempertahankan sejengkal tanah negeri yang diwariskan leluhurnya kepadanya.”*

Data ini menunjukkan sikap rela berkorban. Hal ini sesuai dengan subnilai nasionalis. Pada kutipan paragraf diatas menggambarkan La Patau sebagai orang yang gigih mempertahankan tanah negerinya walaupun harus mengorbankan nyawa. Sehingga hal tersebut menunjukkan La Patau rela berkorban untuk negerinya.

### 2) Menjaga kekayaan budaya bangsa

*“Bendera Bolongnge itulah yang menyatukan rakyat Tanete dan memberikan rasa hormat kepada rajanya. Bendera ini pulalah yang mengukuhkan tegaknya kedaulatan kerajaan Tanete. Ibarat jiwa dan semangat kerajaan ada pada bendera yang berwarna hitam tersebut. Sehingga dapat dibayangkan bagaimana jadinya Tanete tanpa bendera Bolongge.”*

Data ini mengajarkan untuk menghargai dan menjaga budaya lokal dan tradisi bangsa. Hal ini sesuai dengan subnilai nasionalis. Bendera Bolongnge menjadi benda yang sangat harus dijaga di kerajaan Tanete. Sebab, bendera Bolongnge menjadi pengukuh persatuan masyarakat Tanete. Hal ini menggambarkan bahwa di kerajaan Tanete sangat menghargai dan menjaga budaya lokal dan tradisi bangsa.

### 3) Cinta tanah air

*“Secara diam-diam aku pun ikut bersimpati dengan mereka sekalipun sejak Ayahku La Rumpang Megga diangkat menjadi raja menggantikan pamannya La Patau mereka menunjukkan sikap yang berlawanan. Tetapi pada dasarnya aku setuju dengan gerakan perlawanan mereka karena*

*pemerintah Belanda benar-benar sudah keterlaluhan mau merampas dan menguasai apa yang kami miliki.”*

Data ini mengajarkan untuk cinta tanah air. Hal ini sesuai dengan subnilai nasionalis. Pada kutipan paragraf di atas menunjukkan Colliq Pujie setuju atas gerakan perlawanan La Patau kepada pemerintahan Belanda. Pemerintahan Belanda sudah keterlaluhan dengan merampas hak-hak orang Tanete. Hal ini menunjukkan kecintaan Colliq Pujie kepada kerajaan Tanete dan masyarakat Tanete.

#### **4) Unggul dan berprestasi**

*“Selain dia menguasai bahasa Melayu, karena moyangnya dari ibundanya memang dari Melayu, dia juga menguasai bahasa bugis. Bukan hanya bahasa Bugis yang di pakai dalam naskah lontaraq dan kisah-kisah tentang La Galigo...” Jelas ayahku La Rumpang seperti sedang mempromosikanku.”*

Data ini menceritakan bahwa Colliq Pujie memiliki kelebihan dengan menguasai bahasa-bahasa leluhurnya. Hal ini menunjukkan Colliq Pujie unggul dan berprestasi. Data ini juga sesuai dengan subnilai nasionalis. Kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie mampu menguasai Bahasa melayu, Bahasa bugis hingga Bahasa-bahasa nenek moyangnya. Sehingga data ini termasuk dalam muatan nilai Pendidikan karakter nasionalis.

#### **5) Apresiasi budaya bangsa sendiri**

*“Dalam menyalinkan cerita ini aku menikmati tata bahasa yang indah, metafora, dan simbol-simbol yang mengesankan dan menghidupkan cerita. Hal ini menunjukkan betapa tinggi moral, tatakrama, dan adat istiadat para leluhurku. Mereka tidak berbicara sembarang, atau menggunakan kata-kata yang asal-asalan dan seronok.”*

Data ini mengajarkan untuk mengapresiasi budaya bangsa sendiri. Hal ini sesuai dengan subnilai nasionalis. Hal itu pula ditunjukkan dengan gambang bahwa Colliq Pujie terkesan membaca tata Bahasa dari cerita-cerita para leluhur di Tanah Bugis. Hal tersebut menunjukkan Colliq Pujie mengapresiasi karya dari budaya bangsanya sendiri.

#### **6) Menghormati keragaman suku, budaya, dan agama.**

*“Kami tidak ingin kehilangan seorang pun dari leluhur kami. Karena bagaimanapun kami harus menghargai dan menghormatinya. Dengan adanya beliau-beliau itu sebagai pendahulu sehingga kami yang sekarang ini ada.....Tak mungkin kami ada jika mereka tidak ada pada masa itu....” Katakaku menjelaskannya.”*

Data ini mengajarkan untuk menghormati keragaman suku, budaya, dan agama. Hal ini sesuai dengan subnilai nasionalis. Pada kutipan paragraf di atas menunjukkan Colliq Pujie begitu menghargai dan menghormati para leluhurnya. Sebagai bentuk penghormatannya Ia menuliskan cerita-cerita yang menceritakan leluhurnya itu.

### **c. Mandiri**

Nilai ini yang berwujud sebagai tindak- laku yang tidak bergantung kepada orang lain dalam penyelesaian masalah atau tugas. Ciri-ciri sikap kemandirian yaitu, kemampuan memutuskan sesuatu secara sendiri, kemampuan menjalankan peranan baru, kemampuan untuk bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki kejelasan pribadi terkait hal yang benar dan atau salah. Data nilai mandiri dalam kisah “Colliq Pujie” ditemukan melalui klasifikasi subnilai dari nilai mandiri. Adapun subnilai yang ditemukan yaitu, kreatif, tangguh dan tahan banting, kerja keras (etos kerja), keberanian, profesional, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Data nilai mandiri diuraikan sebagai berikut.

#### **1) Kreatif**

*“Puang Ratu menuliskannya dengan sangat detail. Mengambarkan setiap raja mulai dari kelahirannya, masa remajanya, perkawinannya, kekuasaannya, peperangannya, sampai dengan*

*kematiannya, dan mendapatkan gelar anumerta...Suatu penulisan sejarah yang sangat modern..” Katanya memujiku sambil matanya terus menatap tulisan-tulisan dikertas kerjaku.”*

Data ini menunjukkan adanya nilai kreatif. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai mandiri. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie mampu menulis sejarah para leluhur di Tanah Bugis dengan sangat detail. Ia menulisnya dari kelahiran setiap raja, masa remajanya, perkawinannya, kekuasaannya, peperangannya, sampai dengan kematiannya hingga mendapatkan gelar anumerta. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai kreatif.

## **2) Tangguh dan tahan banting**

*“Yah,... Aku harus bangkit... sudah cukup lama aku rasanya mengabaikan semua yang ada disekitarku. Kematian To Appo suamiku tentu bukanlah kematian bagi diriku...” ucapku dalam hati. “Jika usia To Appo sudah berakhir, tentu bagiku belum. Meskipun tanpa lelaki yang telah puluhan tahun mendampingiku aku harus bisa berjalan melanjutkan kehidupanku yang batasnya masih menjadi misteri...”Kataku lagi-lagi membatin....”*

Data ini mengajarkan untuk menjadi tangguh dan tahan banting. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai mandiri. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie begitu tangguh dalam menghadapi takdirnya. Dirinya mampu bangkit dari kesedihan yang begitu dalam dan harus bisa tetap melanjutkan hidup walaupun harus sendiri. Hal tersebut yang menunjukkan adanya sikap tangguh dan tahan banting.

## **3) Kerja keras (etos kerja)**

*“Aku menghabiskan waktuku untuk membaca dan menuliskan ulang karya-karya para leluhur ini. Bahkan aku tidak saja menulis pada siang hari akan tetapi juga pada malam hari. Sehingga waktu tidurku pun sangat singkat. Aku kadang tidur setelah salat subuh dan terbangun saat matahari sudah mulai meninggi. Bahkan tidurku pun terganggu oleh kehadiran Matthes dalam mimpiku yang dating meminta segera aku menyelesaikan tugasku. Tentu bagian ini tak pernah aku ceritakan padanya.”*

Data ini menunjukkan adanya nilai kerja keras. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai mandiri. Kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie mengerjakan karya-karya leluhur dari pagi hari hingga malam hari. Hal ini membuat Colliq Pujie memiliki waktu tidur yang singkat. Hal tersebut yang menunjukkan adanya nilai kerja keras.

## **4) Keberanian**

*“Diam-diam sesungguhnya aku mengagumi kakekku La Patau dengan berani dan gigih melawan bangsa asing yang mau menjajah Tanete. Ia adalah sosok pejuang yang tidak pernah mau menyerah atau mundur selangkah pun untuk menegakkan kehormatan orang Tanete dan menjaga keutuhan wilayahnya. Sekalipun ia menyadari bahwa ia tidak mungkin menang melawan persenjataan modern akan tetapi semangat perlawanannya tak pernah luntur dan bahkan ia tularkan kepada pengikut-pengikutnya.”*

Data ini mengajarkan keberanian. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai mandiri. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan kekaguman Colliq Pujie kepada kakeknya La Patau. La Patau begitu berani dan gigih dalam melawan bangsa asing, utamanya pemerintahan Belanda. Hal ini menunjukkan adanya nilai keberanian.

## **5) Professional**

*“Saya menulisnya dalam bentuk elong, syair-syair yang teratur dengan memperhatikan pola jumlah suku kata setiap lariknya. Begitulah semua syair-syair Bugis berpola 55.” Kataku menjelaskannya.”*

Data ini menunjukkan adanya subnilai profesional. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai mandiri. Kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie menulis sejarah Tanete dengan begitu

profesional. Hal itu terlihat dari penulisan Colliq Pujie menulis dalam bentuk *elong*, memperhatikan pola suku kata dan syairnya. Hal tersebut yang menunjukkan adanya nilai profesional.

#### 6) Menjadi pembelajar sepanjang hayat

*“Sesungguhnya aku beruntung bisa mendapat kesempatan untuk memperluas wawasan dengan membaca dan menyalin ulang naskah-naskah ini. Karena sepanjang usiaku masih banyak catatan-catatan belum pernah aku baca. Tapi atas jasa Matthes yang dengan bersusah payah berkeliling daerah untuk mengumpulkan semua ini aku bisa membacanya.”*

Data ini mengajarkan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal tersebut sesuai dengan subnilai nilai mandiri. Kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie senang karena mendapat kesempatan memperluas wawasan dengan membaca dan menyalin naskah-naskah para leluhur. Hal tersebut menunjukkan dirinya menjadi pembelajar sepanjang hayat.

#### 7) Inovatif

*“Setelah selesai Aku menuliskan ulang sejarah kerajaan ayahku Tanete, Aku pun Kembali menuliskan catatan tentang hukum. Nanti kitab ini akan aku usulkan untuk diberi judul “La Toa”. Karena aku menganggap inilah kitab hukum dari para pemikir orang-orang tua orang bugis pada masa lalu. Kitab ini akan menjadi kitab yang sangat lengkap.”*

Data ini mengajarkan untuk menjadi inovatif. Namun, temuan subnilai inovatif ini berbeda dengan uraian Permendikbud No. 20 Tahun 2018.. Kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie menuliskan sejarah Tanete, menyadur kembali naskah I La Galigo dan menciptakan hukum “La Toa”. Hal tersebut menunjukkan Colliq Pujie memiliki sikap dan perilaku inovatif karena dia mampu menciptakan suatu karya.

### d. Integritas

Nilai integritas terwujud dalam perilaku tanggung jawab dan aktif dalam interaksi sosial sebagai warga negara yang baik sebagai wujud dari konsistensi atas perilaku dan perkataan yang berlandaskan kebenaran. Selain itu, wujud dari nilai ini adalah penghargaan terhadap martabat diri seseorang, terutama kaum disabilitas, serta mampu menjadi teladan. Data nilai integritas ditemukan melalui klasifikasi subnilai integritas. Adapun subnilai yang ditemukan yaitu, cinta pada kebenaran, tanggung jawab, dan keadilan. Data nilai integritas diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Cinta pada kebenaran

*“Kemuliaan darahku itulah yang menuntut jiwaku untuk selalu berjuang menjaga kehormatan diriku dan negeriku selalu berdiri tegar dan tidak mau tunduk kepada kezaliman dan ketidakbenaran. Aku akan selalu memihak pada kebenaran dan itu aku perjuangkan dengan menuliskan pesan-pesan kebenaran itu dalam karya-karyaku.”*

Data ini mengajarkan nilai cinta pada kebenaran. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai integritas. Pada kutipan paragraf tersebut dengan jelas menceritakan Colliq Pujie akan selalu berjuang dan tidak mau tunduk kepada kezaliman dan ketidakbenaran. Colliq Pujie akan selalu memperjuangkan dan berpihak kepada kebenaran. Hal tersebut yang menunjukkan adanya nilai cinta pada kebenaran.

#### 2) Tanggung jawab

*“Sesungguhnya kesedihan itu sudah bisa aku daur menjadi semangat untuk memulai kehidupan baruku, karena bagaimanapun aku masih memiliki tanggung jawab terhadap anak-anakku yang mulai tumbuh menjadi remaja. Selain itu aku pun memiliki tanggung jawab terhadap kerajaan Pancana yang dipercayakan ayahku untuk memimpinnnya sebagai daerah kerajaan (paliliq) di bawah kerajaan Tanete.”*

Data ini mengajarkan nilai tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai integritas. Kutipan paragraf tersebut menunjukkan adanya nilai tanggung jawab sebab, Colliq Pujie menyadari tanggung jawabnya sebagai orang tua dari anaknya. Walaupun dirinya harus mengalami duka yang mendalam. Selain itu juga, ia memiliki tanggung jawab di Kerajaan Pancana yang ia pimpin.

### 3) Keadilan

*“Tidak semua keinginan mereka harus dituruti. Perintah dan aturan yang merugikan rakyat harus kita tolak. Kita harus membela rakyat kita, orang-orang Tanete....” Kataku lagi, tapi ayahku sudah menuruni tangga dan pergi meninggalkanku... tentu saja hatinya resah dan galau setelah aku banyak melawan pendapatnya.”*

Data ini mengajarkan nilai keadilan. Hal tersebut sesuai dengan subnilai nilai integritas. Kutipan paragraf tersebut menunjukkan adanya nilai keadilan sebab Colliq Pujie menyarankan kepada ayahnya untuk tidak menuruti To Pute. Ia berharap ayahnya selalu berpihak pada rakyat, berpihak pada orang Tanete.

### e. Gotong royong

Nilai gotong royong merupakan nilai yang menunjukkan tindak-laku atau sikap peserta yang menghargai kerja sama dalam upaya penyelesaian masalah. Salah satu wujud dari nilai ini adalah siswa dapat menjalin komunikasi dan persahabatan yang baik dengan orang lain. Data nilai gotong royong dalam kisah “Colliq Pujie” ditemukan melalui klasifikasi subnilai dari nilai gotong royong. Adapun subnilai yang ditemukan antara lain, tolong menolong, empati, kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, dan anti diskriminasi. Data nilai gotong royong diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Tolong Menolong

*“Baiklah Tuan Matthes, seperti janji saya tadi, saya bersedia untuk membantu Anda untuk membuatkan salinan tentang sejarah Tanete, namun demikian aku pun berharap anda mau membantu saya untuk memberikan sejumlah kertas yang baik yang anda punyai. Mungkin juga pena yang cukup tajam dan tinta untuk saya gunakan...” Pintaku, karena memang sejak aku diasingkan ke Makassar, aku sudah kekurangan kertas dan aku tidak lahi memiliki pena yang baru, demikian pula dengan tinta.”*

Data ini mengajarkan nilai tolong menolong. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai gotong royong. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie membantu Matthes untuk membuat Salinan sejarah Tanete. Namun, Colliq Pujie juga berharap bantuan dari Matthes dengan diberikan sejumlah kertas yang baik. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai tolong menolong.

#### 2) Empati

*“Itulah sebabnya, setiap penyerangan tentara belanda pasti akan mendapat perlawanan sengit dari rakyat Tanete dan juga seluruh keluarganya yang berada di daerah/kerajaan lain, selama masih terjalin hubungan kekeluargaan pasti akan merasakan pesse atau kepedihan akibat hinaan itu, karena rasa solidaritas Bersama”*

Data ini mengajarkan nilai empati. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai gotong royong. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan penyerangan Belanda kepada rakyat Tanete akan mendapatkan perlawanan sengit. Hal itu dikarenakan seluruh keluarga yang berada di Kerajaan akan merasakan kepedihan akibat hinaan. Rasa empati tersebut yang akan memunculkan rasa solidaritas. Hal itu menunjukkan adanya nilai empati.

### 3) Kerja sama

*“Sebagai permaisuri akupun membantu suamiku menjalankan tugas-tugasnya atau menemaninya berdiskusi mencari jalan keluar masalah yang rumit. Meskipun kala musim berburu rusa aku tak bisa pergi menemaninya.”*

Data ini menunjukkan adanya nilai kerja sama. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai gotong royong. Kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie sebagai permaisuri, ia membantu suaminya dalam melaksanakan tugas. Tidak hanya itu, ia juga membantu suaminya dalam mencari jalan keluar yang rumit. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai kerja sama.

### 4) Solidaritas

*“Ia tahu bahwa kekuatan tanete terletak pada keutuhan dan persatuan keluarganya. Mereka saling mendukung satu sama lainnya dengan prinsip “reqba sipatokkong maliq si parappe, maliluq sipakaingeq, siruiq menre, tassiruiq noq,” (rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, lupa saling mengingatkan, saling menarik ke atas tak saling menarik kebawah/menjatuhkan).”*

Data ini menunjukkan adanya nilai solidaritas. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai gotong royong. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan persatuan keluarga di kerajaan Tanete dan masyarakatnya. Mereka memiliki prinsip rebah saling menegakkan, hanyut saling mendamparkan, lupa saling mengingatkan, saling menarik ke atas tak saling menarik kebawah/menjatuhkan. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai solidaritas.

### 5) Komitmen atas keputusan Bersama

*“Aku dan ibuku Colliq Pakue serta kaum perempuan yang melepas para lelakinya pergi ke medan perang hanya bisa memberi nasihat dan tidak bisa memberikan pertimbangan yang akan melemahkan rencana mereka. Padahal jika kami bisa, pastilah ibuku sudah menasihati suaminya agar tidak merusak hubungan persaudaraan dengan saudara sepupunya sendiri. Toh, ayahku sudah memiliki wilayah kekuasaannya di lamuru dan besar kemungkinannya akan juga mewarisi Sigeri dari ayahnya La Mappasessuq.”*

Data ini menunjukkan adanya nilai komitmen atas keputusan bersama. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai gotong royong. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie dan Ibunya serta perempuan di Kerajaan Tanete hanya bisa memberi nasehat kepada lelakinya. Mereka tidak bisa melarangnya untuk pergi ke medan perang. Mereka berkomitmen dengan keputusan atas rencana yang disusun oleh ayah Colliq Pujie. Hal tersebut yang menunjukkan adanya komitmen atas keputusan bersama.

### 6) Anti Diskriminasi

*“Kebebasan adalah sesuatu yang paling berharga yang mereka rampas dariku, karena selama aku ditempatkan di rumah ini aku tak bisa kemana-mana lagi. Mereka sengaja menempatkaku di kampung dengan tanah ketinggian sehingga jika aku ingin bepergian secara diam-diam mereka dengan mudah mengawasiku, lain halnya jika ia memberiku rumah di daerah dekat pantai yang wilayahnya terbuka. Pada hal beberapa kerabatku ada di kota Makassar ini. Mereka takut jika aku membangun kekuatan baru lagi bersama keluargaku di sini.”*

Data ini menunjukkan adanya nilai anti diskriminasi. Hal ini sesuai dengan subnilai nilai gotong royong. Pada kutipan paragraf tersebut menceritakan Colliq Pujie merasa direnggut kebebasannya. Colliq Pujie diasingkan ke Makassar untuk diawasi. Pengasingan tersebut membuat Colliq Pujie merasa didiskriminasi oleh pemerintahan Belanda. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai anti diskriminasi.

## 2. Strategi Penyampaian Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Colli Pujie

### a. Strategi secara langsung

Strategi penyampaian pesan moral secara langsung bisa memanfaatkan uraian terkait karakter tokoh yang dijelaskan rinci (*telling*). Terdapat dua klasifikasi strategi penyampaian secara langsung, yaitu pelukisan watak tokoh dan uraian dalam kisah/peristiwa. Data tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Watak Tokoh

Strategi penyampaian pesan moral secara langsung bisa memanfaatkan uraian terkait karakter tokoh yang dijelaskan rinci (*telling*). Berikut uraian data strategi secara langsung melalui pelukisan watak tokoh.

*“Pada waktu tertentu ayahandaku memanggil ulama dari Gowa untuk mengajar mengaji di sini. Jika tidak ada, akulah yang mengajari mereka. Selain itu aku pun dengan senang hati mengajar membaca dan menulis bahasa Bugis dan Melayu dengan aksara Arab dan Lontaraq.”*

Data ini termasuk dalam strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara langsung. Nilai yang disampaikan secara langsung ialah nilai religius. Pelukisan atau penceritaan La Rumpang Ayah dari Colliq Pujie yang mengajarkan untuk melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut. Hal tersebut menunjukkan nilai religius disampaikan secara langsung melalui watak dari Ayah Colliq Pujie.

#### 2) Uraian dalam kisah/peristiwa

Karya sastra mengajak pembaca berdialog dengan peristiwa demi mendapatkan suatu pengertian yang ideal terhadap suatu pesan yang disampaikan. Berikut uraian data strategi secara langsung melalui uraian dalam kisah/peristiwa.

*“Saya sempat panik karena kepergiannya itu. Tapi untunglah, saya mempunyai keyakinan yang teguh dalam diri saya bahwa ia meninggal merupakan panggilan yang manis dari Allah di dalam Kristus...” Lalu ia berhenti lagi.*

*“Yah... begitu juga dengan keyakinan saya, bahwa semua ciptaan Allah yang hidup pasti akan menemukan kematian. Dari Allah dan akan kembali ke Allah.....” sambungku memotong monolognya yang panjang.”*

Data ini termasuk dalam strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara langsung. Hal itu ditunjukkan melalui penyampaian nilai religius secara langsung. Nilai religius yakni subnilai teguh pendirian, disampaikan secara langsung melalui kisah/peristiwa kematian suami dari Colliq Pujie. Colliq Pujie memiliki keyakinan yang teguh bahwa takdir kematian suaminya ini merupakan takdir dari Sang Khalik.

### b. strategi secara tidak langsung

Nilai yang disampaikan secara tidak langsung, biasanya tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara koherensif. Pembaca harus merenungkan dan menghayatinya secara intensif. Nilai yang disampaikan secara tidak langsung juga bisa disampaikan penulis melalui gaya bahasa Terdapat dua klasifikasi strategi penyampaian secara tidak langsung, yaitu melalui gaya bahasa dan secara implisit/tersirat dalam cerita. Klasifikasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Gaya Bahasa

Nilai yang disampaikan secara tidak langsung bisa disampaikan penulis melalui gaya bahasa . Berikut data strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara tidak langsung melalui gaya bahasa penulis diuraikan sebagai berikut.

*“Sungguh luar biasa, aku terperanjat melihat setumpuk lembaran-lembaran bertuliskan naskah lontaraq dan juga gambar-gambar skema silsilah raja-raja beberapa kerajaan. Aku benar-benar tertarik dengan semua lembaran-lembaran kertas yang penuh dengan tulisan lontaraq itu.*

*Kertas-kertas itu sepertinya menyimpan magnet tersendiri yang mampu menarik biji matakuku untuk menatapnya dan menarik untuk mendekatinya. Dengan spontan pun tanganku bergerak ingin menyentuh satu-satu lembaran kertas eropa yang sangat indah itu dan membacanya sepintas-sepintas.”*

Data ini termasuk dalam strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara tidak langsung. Hal itu ditunjukkan melalui penyampaian nilai nasionalis secara tidak langsung. Nilai nasionalis yakni subnilai apresiasi pada budaya sendiri, secara tidak langsung disampaikan melalui gaya bahasa penulis. Gaya Bahasa yang digunakan oleh penulis ialah majas hiperbola. Hal itu ditunjukkan pada kalimat di data ini yaitu, “Kertas-kertas itu sepertinya menyimpan magnet tersendiri yang mampu menarik biji matakuku untuk menatapnya dan menarik untuk mendekatinya”. Kalimat tersebut terlihat melebih-lebihkan pada kata kertas-kertas yang menyimpan magnet tersendiri. Tentunya dikehidupan nyata, kertas tidak akan memiliki magnet. Jadi kalimat tersebut termasuk majas hiperbola.

*“Bendera Bolongnge itulah yang menyatukan rakyat Tanete dan memberikan rasa hormat kepada rajanya. Bendera ini pulalah yang mengukuhkan tegaknya kedaulatan kerajaan Tanete. Ibarat jiwa dan semangat kerajaan ada pada bendera yang berwarna hitam tersebut. Sehingga dapat dibayangkan bagaimana jadinya Tanete tanpa bendera Bolongge.”*

Data ini termasuk dalam strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara tidak langsung. Hal itu ditunjukkan melalui penyampaian nilai nasionalis secara tidak langsung. Nilai nasionalis yakni subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa, secara tidak langsung disampaikan melalui gaya bahasa penulis. Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis adalah majas repetisi. Majas repetisi ditunjukkan melalui penggambaran bendera bolongge pada kutipan paragraf. Terdapat pengulangan kata yaitu kata bendera.

## **2) Secara implisit/tersirat dalam cerita**

Penyampaian pesan moral secara tidak langsung, secara sederhana, dipahami sebagai strategi penyampaian pesan secara implisit atau menyampaikan pesan hanya secara tersirat di dalam cerita. Data strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara implisit dalam cerita diuraikan sebagai berikut.

*“Untung saja aku mendapat kunjungan Tuan Matthes. Meskipun ia bagian dari pemerintah Belanda akan tetapi aku pikir ia terbebas dari pikiran-pikiran politik dan kekuasaan. Ia seorang ilmuwan dan agamawan, sehingga cara berpikinya tentu lain. Itulah sebabnya aku bisa menerimanya sebagai teman dialog atau mungkin data kusebut sebagai teman kerjaku.”*

Data ini termasuk dalam strategi penyampaian nilai pendidikan karakter secara tidak langsung. Nilai religius, yakni subnilai toleransi disampaikan secara implisit dalam cerita kunjungan Matthes kepada Colliq Pujie. Pada kutipan paragraf tersebut diceritakan bahwa Colliq Pujie menilai bahwa Matthes sebagai bagian dari pemerintahan Belanda memiliki pemikiran yang bebas dari politik dan kekuasaan. Matthes yang merupakan seorang ilmuwan dan agamawan membuat Colliq Pujie menerimanya sebagai rekan kerja. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi Colliq Pujie terhadap Matthes.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal disebutkan bahwa delapan belas nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai utama. Berdasarkan Permendikbud tersebut dijelaskan bahwa pengerucutan menjadi lima nilai utama pendidikan karakter demi penguatan atau efektivitas penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan lima nilai utama tersebut, nilai pendidikan karakter diharapkan akan lebih mudah untuk difokuskan proses internalisasinya. Dalam penelitian ini, kelima nilai utama pendidikan karakter ditemukan oleh peneliti. Ada pun pembahasan terkait temuan-temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

Wujud nilai religius pada kisah “Colliq Pujie” ditunjukkan melalui sikap Colliq Pujie yang menerima takdir dari Sang Khalik. Keikhlasan dan kepasrahannya atas kematian dari To Appo yang merupakan suaminya menunjukkan adanya subnilai tidak memaksakan kehendak dari Tuhan. Kemudian dalam kehidupan sehari-harinya, Colliq Pujie begitu taat pada perintah agama. Hal itu ditunjukkan dari ketaatan Colliq Pujie dalam melaksanakan perintah dan ajaran agama seperti melaksanakan salat fardu lima waktu, saling menghargai sesama umat beragama serta melindungi masyarakatnya yang tertindas. Sehingga hal tersebut menunjukkan adanya subnilai dari nilai religius. Hal inilah yang termuat dalam kisah “Colliq Pujie” dengan pemuatan subnilai dari nilai religius. Kelima subnilai tersebut sesuai dengan uraian Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Temuan peneliti relevan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Tantri (2017). Penelitian dari Tantri menganalisis novel “Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri. Penelitian tersebut menemukan bahwa wujud nilai religius adalah rajin beribadah, ikhlas, dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam novel “Tantri (Perempuan Yang Bercerita)” banyak sekali keteladanan nilai religius yang bisa ditiru oleh siswa. Tantri sebagai tokoh utama dalam novel ini sangat taat dalam menjalankan ajaran agama. Setiap selesai membersihkan diri di pagi hari Ni Diah Tantri selalu melakukan ritual pemujaan kepada dewa Surya (Matahari) di pagi hari (Tantri, 2019). Terkait dengan perilaku Tantri yang rajin beribadah dan ikhlas, hal ini sejalan dengan perilaku Colliq Pujie yang kesehariannya rajin beribadah sebagai umat islam dan saat ditimpah musibah atas kehilangan suaminya, Colliq Pujie selalu bersikap ikhlas dan berserah diri.

Wujud nilai nasionalis pada penelitian ini ditampilkan melalui penggambaran sikap Colliq Pujie yang begitu peduli dan rela berkorban terhadap bangsa sendiri. Pemerintahan Belanda yang selalu menindas rakyat Tanete membuat Colliq Pujie begitu menentang kebijakan dan peraturan dari pemerintahan Belanda. Nilai nasionalis juga termuat melalui sikap Colliq Pujie yang selalu menjaga dan mempertahankan kekayaan dan keragaman budaya dari para leluhurnya. Hal ini sesuai dengan substansi subnilai dari nasionalis. Keenam subnilai tersebut sesuai dengan uraian Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018.

Temuan peneliti relevan dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Setianingsih (2019). Penelitian tersebut menganalisis novel “Perang Jawa” dan “Diponegoro” karya MS. Ardian Gajah. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai nasionalisme yang termuat dalam novel tersebut adalah sikap rela berkorban untuk membela negara dan menghargai lambang negara. Hal ini juga merupakan salah satu wujud subnilai nasionalis. Terkait penghargaan terhadap lambang negara, hal ini sejalan dengan temuan peneliti terkait kecintaan Colliq Pujie pada rakyatnya dan kerajaan Tanete. Selain itu, wujud konkret nilai nasionalis dalam novel yang diteliti Setianingsih adalah menjaga kedaulatan bangsa yang juga merupakan wujud dari nilai nasionalis (Setianingsih, 2019:54).

Wujud nilai mandiri pada penelitian ini digambarkan melalui kreativitas dan kerja keras Colliq Pujie dalam mengerjakan serta menyelesaikan karya sejarah Tanete dan naskah La Galigo. Wujud

nilai mandiri yang termuat dalam kisah “Colliq Pujie” tersebut juga memiliki relevansi pada data nilai nasionalis yang ditemukan oleh peneliti. Hal itu ditunjukkan melalui keberanian Colliq Pujie dalam menentang pemerintahan Belanda yang sewenang-wenang. Hal ini sesuai dengan substansi subnilai dari nilai mandiri.

Dari wujud nilai mandiri ini juga menjadi nilai menarik yang ditemukan oleh peneliti. Pada uraian nilai mandiri ini peneliti menemukan temuan yang berbeda dari uraian nilai pendidikan karakter dari Permendikbud No. 20 yakni, subnilai inovatif. Adanya subnilai inovatif ditunjukkan dari sikap dan tindakan Colliq Pujie dalam menciptakan berbagai karya-karya, mulai dari menulis sejarah Tanete, menciptakan kitab Hukum “La Toa”, dan menyalin kembali atau menyadur naskah I La Galigo yang bertebaran. Hal tersebut menunjukkan adanya subnilai inovatif. Kemudian Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter tidak menguraikan subnilai inovatif sebagai indikator dari penentuan nilai mandiri.

Sesuai dengan definisi inovatif pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yakni memperkenalkan sesuatu yang baru; bersifat pembaruan (kreasi baru). Colliq Pujie pada masanya dan sesuai kisah yang diceritakan, belum pernah ada selain Colliq Pujie yang menuliskan karya-karya seperti sejarah Tanete, menciptakan kitab hukum, dan menulis kembali naskah I La Galigo yang bertebaran. Dengan menulis serta menciptakan karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Colliq Pujie memiliki karakter inovatif dan tentunya juga memiliki karakter kreatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kisah “Colliq Pujie” terdapat subnilai inovatif.

Temuan peneliti terkait nilai mandiri memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Antonius Totok Priyadi, dan Agus Wartiningih (2019). Dalam penelitian tersebut, wujud dari nilai mandiri pada novel “Kekal” karya Jalu Kancana yaitu sikap dan perilaku tidak bergantung kepada orang lain. Tidak hanya itu, dalam penelitian tersebut, nilai mandiri juga terwujud pada sikap pengerahan seluruh daya dan tenaga, serta waktu untuk meraih tujuan. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti terkait sikap Colliq Pujie yang selalu kreatif dan bekerja keras serta inovatif untuk menyelesaikan karya sejarah Tanete, Naskah La Galigo dan menciptakan kitab hukum “La Toa”.

Wujud nilai integritas pada penelitian ini adalah ditunjukkan pada perjuang Colliq Pujie untuk selalu menuntut keadilan rakyatnya pada pemerintahan Belanda. Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan Belanda, kebanyakan hanya merugikan rakyat. Sehingga Colliq Pujie tak henti-hentinya memperjuangkan keadilan. Kebijakan yang menyimpang dan tidak benar menjadi hal yang sangat ditentang oleh Colliq Pujie. Hal ini menunjukkan Colliq Pujie cinta pada kebenaran. Perjuangannya dalam menuntut keadilan dan kebenaran merupakan bentuk tanggung jawabnya sebagai garda terdepan dalam memimpin kerajaan. Sikap bertanggung jawab dari Colliq Pujie ditunjukkan melalui tanggung jawabnya sebagai seorang anak dalam membantu ayahnya mengurus kerajaan Tanete. Sehingga ketiga subnilai yang ditemukan pada kisah “Colliq Pujie” sesuai dengan uraian nilai integritas pada Permendikbud Nomor 20 tahun 2018.

Temuan peneliti terkait nilai mandiri memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh Pusvita (2017). Dalam penelitian tersebut, wujud dari nilai integritas pada novel “Ayah” karya Andrea Hirata yaitu sikap dan perilaku bertanggung jawab dari tokoh Amirza yang digambarkan oleh pengarang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab itu tentu bukan untuk dipuji-puji, namun murni dari hatinya yang terdalam. Menyadari bahwa ia adalah seorang suami yang harus bertanggungjawab terhadap anak dan istrinya, membuat hati kecilnya yang memang telah baik, untuk bergerak mengusahakan semaksimal mungkin hal yang bisa ia usahakan demi kesembuhan istrinya, Marlina. Hal ini sejalan dengan sikap tanggung jawab Colliq Pujie dalam membantu ayahnya dalam mengurus kerajaan dan rakyat di kerajaan Tanete. Baik dalam

hal administrasi maupun pengawalan untuk menentang kebijakan menyimpang dari pemeritahan Belanda.

Wujud nilai gotong royong pada penelitian ini ditunjukkan melalui kerja sama Colliq Pujie dengan Matthes untuk menulis sejarah para leluhur di tanah bugis dan menyusun kembali naskah La Galigo yang bertebaran. Hal tersebut menunjukkan adanya subnilai kerja sama. Kerja sama antara Colliq Pujie dengan Matthes juga menunjukkan adanya nilai tolong menolong. Bentuk tolong menolongnya adalah Colliq Pujie sebagai penulis dan pembaca lontaraq dari tulisan sejarah kerajaan bugis tersebut. Kemudian Matthes yang memberikan kertas kosong dan pena untuk digunakan Colliq Pujie. Selain itu, Matthes pula yang menjadi pengumpul data-data yang diperlukan untuk lontaraq tersebut.

Bentuk kerja sama lainnya adalah Colliq Pujie sebagai istri, turut membantu suaminya dalam mencari jalan keluar ketika ada masalah yang menimpa kerajaan. Hal ini relevan dengan subnilai komitmen atas keputusan bersama. Bentuk komitmen atas keputusan bersamanya adalah Colliq Pujie bersama Ibunya serta perempuan lainnya hanya bisa mendukung serta mendoakan para lelakinya yang akan ke medan pertempuran. Rencana ayahnya yang telah matang sudah tidak bisa digagalkan atau dilemahkan walaupun pertempuran ini merupakan perang saudara yang saling memperebutkan wilayah.

Wujud nilai gotong royong ditemukan pada data yang memuat subnilai empati dan solidaritas adalah rasa empati yang dimiliki oleh masyarakat Tanete. Ketika raja, orang penting, atau masyarakat dari kerajaan ditangkap oleh orang-orang Belanda, mereka saling merasakan terhina. Tentunya dari rasa empati tersebut, menimbulkan sikap solidaritas untuk saling bekerja sama dalam melawan atau menentang pemerintahan Belanda. Hal ini juga relevan dengan temuan data dari subnilai anti diskriminasi. Kebijakan-kebijakan pemerintahan Belanda, hanya memberikan kesusahan atau kesulitan kepada rakyat Tanete.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki relevansi dengan penelitian Pratiwi, Antonius Totok Priyadi, dan Agus Wartiningasih (2019). Nilai gotong royong yang ditemukan dalam novel “Kekal”, menunjukkan sikap, perilaku, dan tindakan yang menghargai semangat kerja sama untuk menyelesaikan suatu persoalan, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberikan bantuan atau pertolongan pada pihak yang membutuhkan. Hal ini sejalan dengan wujud nilai yang ditemukan dalam kisah “Colliq Pujie”.

Penyampaian pesan secara langsung identik dengan pelukisan watak tokoh yang dideskripsikan secara langsung melalui uraian, telling, penjelasan, atau expository. Pengarang secara langsung memberitahu karakter atau watak tokoh dalam cerita, sehingga pembaca bisa langsung memahami karakter tokoh tersebut. (Nurgiyantoro, 2015:461).

Wujud nilai pendidikan karakter yang menggunakan strategi penyampaian melalui pelukisan watak tokoh ditemukan sejumlah data. Data ini secara langsung menyampaikan nilai pendidikan karakter melalui tokoh-tokoh yang ada pada kisah “Colliq Pujie”.

Penulis pada kisah “Colliq Pujie” menguraikan watak tokoh dari La Rumpang, secara langsung menunjukkan adanya nilai religius yakni, subnilai melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut. Pada kutipan paragraf tersebut, penulis melalui Colliq Pujie yang menceritakan bahwa di kerajaan pada waktu tertentu dilakukan pengajaran mengaji atau membaca ayat suci Al-Quran. Ayah Colliq Pujie selalu memanggil ulama dari Gowa untuk mengajar mengaji di kerajaan. Membaca Al-Quran merupakan perintah dari Allah Swt. Hal tersebut sebagai bentuk keberimanan manusia kepada Sang Khalik. Hal tersebut menunjukkan adanya nilai religius. Nilai tersebut disampaikan secara langsung melalui watak La Rumpang, Ayah dari Colliq Pujie.

Selain melalui pelukisan watak dari tokoh pada suatu cerita/kisah, dalam karya sastra nilai moral dipandang sebagai pesan atau sari pati dari sebuah peristiwa. Namun, tidak seperti dalam buku-buku karangan nonfiksi yang biasanya bersifat dogmatis dalam menyampaikan nilai-nilai moral, dalam karya sastra justru mengajak pembaca berdialog dengan peristiwa demi mendapatkan suatu pengertian yang ideal terhadap suatu pesan yang disampaikan (Setiani, 2020).

Wujud nilai pendidikan karakter yang menggunakan strategi penyampaian melalui uraian dalam peristiwa dalam kisah “Colliq Pujie” ditemukan sejumlah data. Data ini secara langsung menyampaikan nilai pendidikan karakter melalui peristiwa-peristiwa dalam kisah “Colliq Pujie”.

Wujud nilai religius pada kisah “Colliq Pujie” disampaikan melalui peristiwa kematian dari To Appo, suami Colliq Pujie. Nilai religius yakni subnilai teguh pendirian, disampaikan secara langsung melalui kisah/peristiwa kematian suami dari Colliq Pujie. Pada kutipan paragraf tersebut diceritakan bahwa Colliq Pujie memiliki keyakinan yang teguh bahwa takdir kematian suaminya ini merupakan takdir dari Sang Khalik. Hal tersebut menunjukkan adanya subnilai teguh pendirian. Subnilai tersebut secara langsung disampaikan oleh penulis pada data tersebut.

Nilai yang disampaikan secara tidak langsung, biasanya tersirat dalam cerita dan berpadu dengan unsur cerita yang lainnya secara koherensif. Pembaca harus merenungkan dan menghayatinya secara intensif. Nilai yang disampaikan secara tidak langsung bisa disampaikan penulis melalui gaya bahasa (Parmini, Suandi & Sutresna, 2014).

Wujud nilai nasionalis yakni subnilai apresiasi pada budaya sendiri pada data 1, secara tidak langsung disampaikan melalui gaya bahasa penulis. Gaya Bahasa yang digunakan oleh penulis ialah majas hiperbola. Hal itu ditunjukkan pada kalimat “Kertas-kertas itu sepertinya menyimpan magnet tersendiri yang mampu menarik biji matakuku untuk menatapnya dan menarik untuk mendekatinya”. Kalimat tersebut terlihat melebih-lebihkan pada kata kertas yang menyimpan magnet tersendiri. Tentunya dikehidupan nyata, kertas tidak akan memiliki magnet. Jadi kalimat tersebut termasuk majas hiperbola. Melalui gaya Bahasa tersebut, penulis menyampaikan nilai nasionalis.

Kemudian wujud nilai nasionalis lainnya yakni subnilai menjaga kekayaan budaya bangsa pada data 2 juga disampaikan melalui gaya bahasa penulis. Gaya bahasa yang digunakan adalah majas repetisi. Majas repetisi ditunjukkan melalui penggambaran bendera bolongge pada kutipan paragraf. Terdapat pengulangan kata yaitu kata bendera.

Penyampaian pesan moral secara tidak langsung, secara sederhana, dipahami sebagai strategi penyampaian pesan secara implisit atau menyampaikan pesan hanya secara tersirat di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2015: 467). Wujud nilai religius, yakni subnilai toleransi pada data tersebut disampaikan secara tersirat dalam cerita kunjungan Matthes kepada Colliq Pujie. Pada data tersebut diceritakan Colliq Pujie menilai bahwa Matthes sebagai bagian dari pemerintahan Belanda memiliki pemikiran yang bebas dari politik dan kekuasaan. Matthes yang merupakan seorang ilmuwan dan agamawan membuat Colliq Pujie menerimanya sebagai rekan kerja. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi Colliq Pujie terhadap Matthes.

## **SIMPULAN**

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdiri atas lima nilai utama termuat dalam kisah “Colliq Pujie”. Kelima nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius ditemukan berdasarkan subnilai tidak memaksakan kehendak, melindungi yang kecil dan tersisih, melaksanakan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut, teguh pendirian, dan toleransi. Nilai nasionalis ditemukan berdasarkan subnilai rela berkorban, menjaga kekayaan budaya bangsa, cinta tanah air, unggul dan berprestasi, apresiasi budaya bangsa sendiri, dan

menghormati keragaman suku, budaya, dan agama. Nilai mandiri ditemukan berdasarkan subnilai kreatif, tangguh dan tahan banting, kerja keras, keberanian, profesional, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada nilai mandiri ditemukan subnilai yang berbeda dari uraian Permendikbud No. 20 Tahun 2018 yakni subnilai inovatif. Nilai integritas ditemukan berdasarkan subnilai cinta pada kebenaran, tanggung jawab, dan keadilan. Nilai gotong royong ditemukan berdasarkan subnilai tolong menolong, empati, kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, dan anti diskriminasi.

Strategi penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah “Colliq Pujie” adalah penyampaian secara langsung dan tidak langsung. Strategi penyampaian secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter disampaikan melalui pelukisan watak tokoh dan uraian peristiwa dalam kisah/cerita. Strategi penyampaian secara tidak langsung disampaikan melalui gaya bahasa penulis dan tersirat/implisit dalam cerita. Gaya bahasa yang ditemukan yakni, majas repetisi dan majas hiperbola.

## DAFTAR PUSTAKA

- Efendi, A. (2020). Nilai Karakter dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1).
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Laksana, S. D. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Education Technology The 21st Century. *Jurnal Teknologi Pembelajaran (JTeP)*, 1(1).
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Oktarina, Ary. 2018. *Pendidikan Karakter Gemar Membaca melalui Program Literasi di SDN Golo Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Parmini, N. K., Suandi, I. N., & Sutresna, I. B. (2014). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Pusvita, W. D. (2017). Character Education Values In'ayah'novel By Andrea Hirata (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Novel'ayah'karya Andrea Hirata). *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 51-63.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setianingsih, Y. (2019). Nilai Nasionalisme Dan Moral Dalam Novel Diponegoro Dan Perang Jawa Karya Ms Ardian Gajah Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 50-58.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tantri, A. A. S. (2017, June). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tantri (Perempuan Yang Bercerita) Karya Cok Sawitri Sebagai Alternatif Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. In *Proceedings Education and Language International Conference (Vol. 1, No. 1)*.